KEPINGAN

Supernova

Dee Lestari

KEPINGAN

Supernova

Dee Lestari

KEPINGAN

Supernova

Dee Lestari

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEPINGAN

Supernova

Dee Lestari

BENTANG

KEPINGAN SUPERNOVA
Karya Dee Lestari

Cetakan Pertama, April 2017

Kurator: Ika Yuliana K.
Penyunting: Adham T. Fusama
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Pemeriksa aksara: Intan Puspa
Penata aksara: Fahmi Ilmansyah
Foto penulis: Reza Gunawan
Ilustrasi isi: Fahmi Ilmansyah

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Dee Lestari
Kepingan Supernova/Dee Lestari; penyunting, Adham T. Fusama.—Yogyakarta:
Bentang, 2017.

viii + 164 hlm.; 20 cm.

ISBN 978-602-291-271-2

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Ketika sebuah cerita dibangun dan disusun, hampir tak pernah saya dengan sengaja merancang kalimat untuk dikutip. Kalimat bagi saya adalah musik, yang punya ketukan, irama, dan melodi. Meski perhatian saya biasanya terletak pada kemampuan kalimat menggulirkan cerita, di latar perhatian saya ada satu kebutuhan lain, yakni kalimat yang berlagu dengan nyaman. Bisa dikutip atau tidak, itu urusan belakangan.

Tentu saja, kenyamanan ini merupakan selera personal. Sama seperti kita memfavoritkan jenis-jenis musik tertentu, atau menentukan lagu mana yang kita suka dan tidak suka. Menurut saya, dalam hal ini jugalah seorang penulis dapat membubuhkan ciri khasnya. Ada “musik” dalam caranya berkata-kata. “Musik” itulah yang didengar oleh pembaca, selain alur cerita. Disadari atau tidak.

Dalam pengalaman membaca, ketika ada rangkaian kalimat yang berdenting begitu telak, kadang kita bisa berhenti sejenak, merenung, dan berefleksi. Momen-momen itu bagai penanda, pembatas buku yang selamanya tersimpan dalam cerita, yang kadang kita garis bawahi atau torehkan warna.

Kepingan Supernova dihadirkan untuk merangkum momen semacam itu. Nikmatilah *Kepingan Supernova* dengan cara yang Anda suka, dengan perlahan, dengan kebebasan, dengan tujuan, ataupun dengan pertanyaan. Semoga Anda dapat menemukan perhentian sejenak. Semoga Anda dapat mendengarkan lagu-lagu di balik kalimat demi kalimat. Semoga buku ini dapat menjadi penanda kebersamaan saya, Anda, dengan semesta Supernova.

DAFTAR ISI

Kepingan Kesatria, Putri dan Bintang Jatuh 1

Kepingan Akar 59

Kepingan Petir 75

Kepingan Partikel 91

Kepingan Gelombang 121

Kepingan Inteligensi Embun Pagi 143

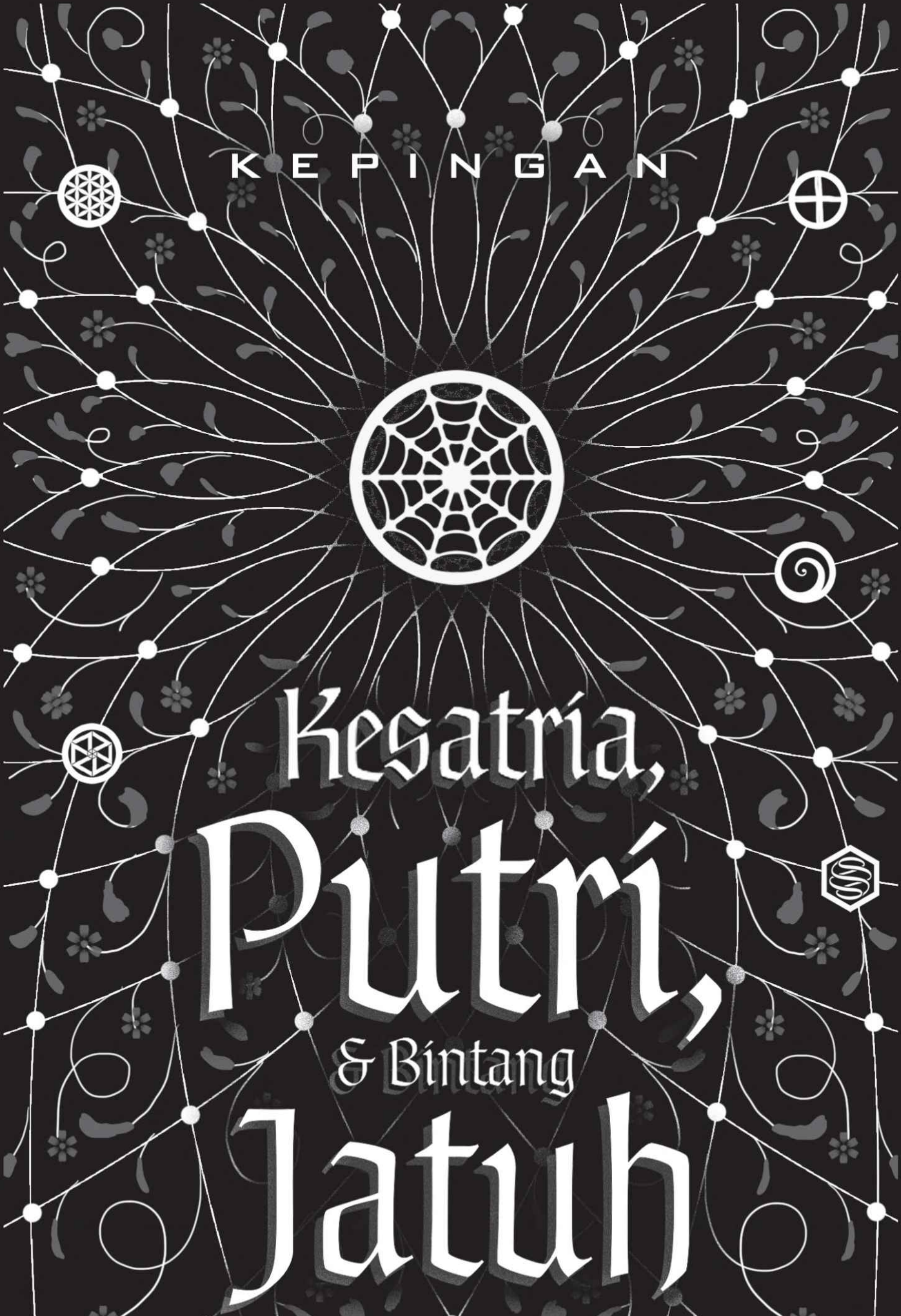

KEPINGAN

Kesatria, Putri, & Bintang Jatuh

Engkaulah getar pertama yang meruntuhkan
gerbang tak berujungku mengenal hidup.
Engkaulah tetes embun pertama yang menyesatkan
dahagaku dalam cinta tak bermuara.
Engkaulah matahari Firdausku yang menyinari
kata pertama di cakrawala aksara.

Kau hadir dengan ketiadaan. Sederhana dalam
ketidakmengertian.
Gerakmu tiada pasti. Namun, aku terus di sini.
Mencintaimu.

Entah kenapa.

KEPINGAN KESATRIA

Putri,
Kembalilah ke puri ini.
Satu semesta mungil yang mampu
melumat bumi
kalau aku mau membentangkannya.
Inilah nirwana yang mampu menampung
perasaan kita.
Bumi punya langit sebagai jendela terhadap galaksi
mahaluas yang berjaya dalam misteri.
Jendelaku adalah carik-carik kertas—
berisi daftar pertanyaan tentang dunia
yang tak akan habis dimengerti.
Bumi menggetarkan nyali dengan
palung-palung dalam.
Aku cuma punya beberapa piringan hitam—
laut pribadiku yang di dalamnya selalu ada kamu,
dan kamu lagi.
Samudra kata terbelit musik dan diudarai kenangan.
Di dalamnya aku bisa berenang selama ikan.
Bumi adalah sebuah kumparan besar
yang melingkarkan semua makhluk dalam
kefanaannya.
Melingkarkan engkau dan aku.

Aku kangen kamu. Kangen
ketidakpercayaanmu.
Pesimismemu.
Namun, kau pilihanku.

* * *

Aku mencintaimu sepenuh hati, Putri.
Tak peduli lagi tepat atau tidak.
Tak peduli kau menyadari aku hilang atau tampak.
Tak peduli kau bahagia dengan diriku atau cuma dengan sel otak.

Dulu aku adalah pujangga.
Seorang arwah pujangga tersasar masuk
ke dalam tubuh mungilku.
Dulu aku berkata-kata bak mutiara nan wangi.
Dan, mutiara sangatlah aneh di tengah batu kali.
Pikiranku bagai seribu persimpangan dalam sekotak korek api.
Karena itulah aku anomali.

Sudah kumenangkan taruhan ini, bahkan
dengan amat adil.
Jauh sebelum kau menyerahkan kertas dan pensil.
Karena rinduku menetas sebanyak tetes gerimis.
Tidak butuh kertas, atau corengan garis.
Genggamlah jantungku dan hitung denyutannya.
Sebanyak itulah aku merindukanmu, Putri.

Karena ini ia dinamakan si jantung hati.
Memompa lembut seperti angin memijat langit.
Berdenyut lincah seperti buih yang terus berkelit.
Dan, darah cinta adalah udara.
Dengan roh rindu yang menumpang lewat di dada.

Semua orang menyimpan sebongkah matahari
dalam dirinya.
Ada yang terbit dan ada yang terbenam.
Matahariku bersinar nonstop dua puluh empat jam.
Masih adakah cucian yang belum kering?
Adakah sampah yang ingin kalian bakar?
Mari, dekatkan pada wajahku.

* * *

Aku merasa begitu kecil di tengah keluasanku.
Rintikmu raksasa dalam mungil tetesmu.
Engkau menyelimuti dengan dingin.
Dan, semakin kau merapat, semakin membara alam ini.
Jutaan engkau kini turun membanjiriku.
Tak akan pernah aku meluap, Putri.
Kugali tanahku lebih dalam dan kubuka semua celah untuk menyerapmu.

* * *

Putri, aku ingin sekali tuli.
Sekawanan samurai terbuat dari huruf datang menyerang.
Mencacah harga diriku seperti daging cincang.
Mereka menghinaku karena aku cuma bisa diam.
Mereka menyumpahiku karena aku rela diabaikan.

Takkan kuhadirkan kakiku ke sana,
takkan pula kuhadapkan mataku untuk melihatnya.
Aku akan dirasuki jutaan imaji mengenai dirimu dengannya.
Bagaimana kalian makan bersama atau bercinta di atas meja.
Dan, betapa seharusnya engkau tidak di sana.
Maaf, saya sedang tidak berselera untuk disiksa.

Rasa memiliki itu hidup seperti sel.
Semula satu dan kemudian terpecah jadi seribu satu.
Dan, aku menyimpan sel-sel yang sangat sehat, Putri.
Ia akan terpecah di luar kendali cinta itu sendiri.
Sel ini terus bertambah dan merambah.
Mereka hidup melingkari kita, semenjak kita saling mencinta.

Suka tak suka.

Ajarkan aku menjadi naif.
Senaif dirimu yang masih bisa tertawa.
Senaif kebahagiaan di alam kita berdua.
Karena setiap detik di kala kenyataan mulai bersinggungan, aku rasakan sakit yang nyaris tak tertahankan.
Atau ajarkan aku menjadi penipu, apabila ternyata kau merasakan sakit itu dalam tawamu.

Semua perjalanan hidup adalah sinema.
Bahkan lebih mengerikan, Putri.
Darah adalah darah, dan tangis adalah tangis.
Tak ada pemeran pengganti yang akan menanggung sakitmu.

* * *

Apa ini semua? Pasar malam kasih sayang?
Cinta diobral dan dicuci gudang?
Yang kudamba juga sederhana.
Bukan cinta antik dan berukiran rumit.

Aku tak mengenalmu, kita bukan teman.
Namun, aku tak ingin menyakitimu,
demi Tuhan.
Apa yang kau miliki sekarang amatlah aku
inginkan.
Dan, untuk mengertinya tidaklah sulit.
Kami adalah jalinan satelit yang saling
membelit.
Mengelilingi satu planet yang menarik kami
laksana magnet.
Tak ada lagi tempat di orbit ini, bahkan untuk
bayangan kami sendiri.
Jadi, relakan kami untuk saling memiliki.

Aku bosan diam.
Aku ingin berteriak lantang.
Menembus segenap celah dan semua lubang.
Merasuk ke ujung gendang telinga semua orang.
Aku mencintainya.

Pada saat seperti ini izinkanlah aku
mempertanyakan,
di mana engkau letakkan aku?
Adakah aku seberharga cincin
yang melingkar manis di jarimu?
Ataukah aku senyaman sepatu tuamu
yang tak terasa lagi bila dipakai?
Akankah kau pertahankan aku selayaknya
nyawamu sendiri?
Ataukah namaku hanya akan melintas sekilas
di detik-detik terakhirmu?
Untuk kemudian menyublim seperti arwah
tersedot surga.
Mengertikah kini, Putri?
Karena itulah aku ingin hidup nyata.

Aku bukan orang yang lemah.
Kalau aku lemah, sudah kubersembunyi
di dasar lembah.
Namun, aku orang yang kuat.
Dengan dagu tercuat, menggenggam
kejujuran erat-erat.
Tapi, kalau cuma jadi hantu, aku pun tak tahu.

* * *

Layakkah cinta hidup semu laksana hantu?
Yang melayang bagai bulu panah.
Aku ingin menjejak tanah.
Mengambang membuatku lelah.
Aku ingin memiliki.
Aku ingin diakui.

Wahai, Tuhan,
aku tahu kita tak saling bicara.
Tapi, tentunya Kau masih ingat aku,
sebagaimana aku tak menyangkal-Mu.
Dan, jika ini detik-detik penghabisanku,
bebaskan aku berbicara semauku.
Izinkan aku kesal kepada-Mu di dalam kepasrahanku.
Sepanjang hidup Engkau selalu membingungkan.
Dengan cara-cara aneh, Kau tunjukkan keagungan.
Kau, dengan teka-teki-Mu bernama Takdir.
Bahkan, di saat seperti ini, ada saja cara kalian membuatku tertawa sekaligus tersindir.

Ada saat aku berusaha membunuh jiwaku.
Biar kuambil peluru itu.
Dan, di saat aku akhirnya melesat.
Aku melepaskanmu dengan kebebasan mutlak.

* * *

Putri, lihatlah aku.
Aku melayang tinggi.
Menembus semua akal.
Cinta tak pernah jadi hantu.
Ia menjejak nyata di seluruh jagat raya.
Dan, itulah aku.

KEPINGAN BINTANG JATUH

Rasa itu memang masih ada. Tidak lagi bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal. Bukankah itu yang semua orang cari?

* * *

Sesempurna apa pun sebuah tatanan, dapat dipastikan *chaos* selalu ada, membayangi seperti siluman abadi. Begitu sistem mencapai titik kritisnya, ia pun lepas mengubrak-abrik.

◆

Tidak ada awal dan akhir. Tidak ada sebab dan akibat. Tidak ada ruang dan waktu. Yang ada hanyalah *Ada*. Terus bergerak, berekspansi, berevolusi.

Sesungguhnya justru dalam ketidakpastian manusia dapat berjaya, menggunakan potensinya untuk berkreasi.

* * *

Kebenaran yang utuh baru kamu dapatkan setelah melihat kedua sisi cermin kehidupan. Tidak cuma sebelah.

Orang terlalu banyak uang dengan orang yang terlalu miskin akan bertemu di titik yang sama. Sama-sama krisis apresiasi.

* * *

Di dalam sistem sekompleks semesta, tidak ada perkara yang insignifikan. Skala besar-kecil hanyalah minatnya pikiran mayoritas manusia yang masih tergila-gila dengan ukuran.

Ada banyak pekerjaan yang masih punya ruang untuk inspirasi, tapi banyak juga pekerjaan yang menyita segalanya. Pekerjaan tanpa mimpi, atau tanpa waktu untuk bermimpi, adalah pekerjaan robot. Bukan manusia.

Ketulusan bisa menjadi teramat konyol. Hasrat yang berlebih tanpa persiapan bisa berakibat fatal. Percaya membabi buta pada pihak asing bisa jadi senjata makan tuan.

* * *

Hidup memang aneh. Banyak penjelasan dalam ketidakjelasannya.

Komitmen memang alasan paling bagus untuk berkompensasi. Kompromi di pekerjaan bisa dihitung harganya. Tapi, untuk urusan hati, siapa pun setuju harganya tidak ternilai.

* * *

Di sanalah misteri cinta. Ketika hati dapat menjangkau kualitas-kualitas yang tidak tertangkap mata.

Tuhan berbicara lewat banyak hal, banyak mulut, dan banyak peristiwa.

* * *

Pernahkah kamu merasa kita semua terlahirkan ke dunia dengan membawa tanda tanya agung? Tanda tanya itu bersembunyi sangat halus di setiap atom tubuh kita, membuat manusia terus bertanya, dihantui, sehingga seolah-olah misi hidupnya pun hanya untuk menjawab tanda tanya itu.

Menemukan makna hidup selagi Anda hidup. Itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

* * *

Ketika seseorang mencapai level kemerdekaan berpikir yang sedemikian tinggi, dia tidak bakalan rela pikirannya diperjualbelikan.

Pelacuran terjadi di mana-mana. Hampir semua orang melacurkan waktu, jati diri, pikiran, bahkan jiwanya. Dan, bagaimana kalau ternyata itulah pelacuran yang paling hina?

Dengan poros berkarat yang tak pernah diganti, dunia mengira dirinya tumbuh berkembang. Tak ada lagi yang baru di sini. Semua tawa beralaskan derita lama, dan semua tangis berawalkan tawa yang melapuk.

Ketulusan bukan ketulusan lagi kalau kita mulai memperjualbelikannya.

* * *

Penulis puisi bukan hanya mendengar ketukan inspirasi di pintunya. Dia merobohkan seluruh dinding. Inspirasi nggak perlu lagi ngomong permisi.

Cinta tidak membebaskan. Konsep itu memang utopis. Cinta itu tirani. Ia membelenggu. Menggiringnya ke lorong panjang pengorbanan.

Pernahkah kita berikrar untuk mengikatkan diri? Cinta tidak butuh tali. Ia membebaskan. Jadi, buat apa kita melawan arusnya dan malah saling menjajah.

Satu-satunya yang tidak diajarkan kepadamu adalah mengenal diri sendiri. Karena itu, kamu benci dan takut terhadap hidup.

Kebahagiaan dan kesedihan kejar-mengejar bagai dua hantu penasaran, sementara mereka berdua adalah lintasan yang letih dilewati, tetapi tak bisa bergerak ke mana-mana. Dan, waktu adalah pak tua yang cuma diam mengamati, angkuh memegangi bandul detiknya yang tak berkompromi.

Mati dan hidup tak lebih dari sekadar gerbang pengalaman. Kita memilih mengalami keduanya dari detik pertama kita jadi embrio. Ingat, yang penting bukan dua ujung itu, melainkan proses di tengahnya.

Konsep waktu lahir dari keinginan fundamental manusia untuk punya kendali atas hidup, termasuk mengendalikan dirinya sendiri. Masa sekarang, masa lalu, dan masa depan, sesungguhnya hanya *satu* gerakan tunggal. Kekekalan.

Otak adalah alat yang disediakan bagi kita untuk bermain dengan hidup. Permainannya sendiri? Terserah Anda.

* * *

Romantisme itu cuma metafora, dan metafora adalah saput yang melapisi inti kebenaran.

Manusia yang *hidup* tahu, ketidaksabaran cuma membuatnya merencanakan masa depan secara nggak alamiah. Menjadikan detik-detik berharga tadi usang, lalu menghabiskan hidup mereka menghiasi keusangan itu dengan paksa, menjadikannya seperti kain perca.

Manusia tidak diciptakan untuk terikat pada apa pun. Jangan pernah takut dengan kebebasan. Jangan pernah juga memanipulasi kebebasan.

Matahari membakar siang atau malam, apa bedanya? Bagi matahari tidak ada siang dan malam. Yang ada hanyalah *ada*.

Cinta adalah mengalami. Bukankah itu inti semuanya? Semuanya adalah pengalaman. Ingin mengalami adalah hasrat yang paling dasar.

Semua peristiwa hanyalah semata-mata peristiwa, tapi cara kita menyikapinyalah yang memberi label. Entah itu diberi judul tragedi atau keberuntungan.

Bisakah kamu bayangkan, sebesar apa hati yang menampung seluruh cinta di semesta ini? Sebesar cinta itu sendiri.

Andai saja ada menit saat dunia mampu melihat refleksi dirinya sendiri dalam gerakan lambat. Niscaya semua akan menjadi begitu khidmat. Penuh makna.

* * *

Yang patut dikasihani adalah orang-orang yang berupaya untuk mencuat dengan berjinjit di atas kemunafikan. Yang haus akan elu-elu tak bermakna.

Manusia seolah didesain untuk menunaikan satu misi, yakni mencari tahu asal-usul mereka, demi kembali merasakan keutuhan itu, yang niscaya akan membuat mereka berhenti merasa kecil dan ter-*alien*-asi di tengah megahnya jagat raya.

Berhentilah merasa hampa. Berhentilah minta tolong untuk dilengkapi. Berhentilah berteriak-teriak ke sesuatu di luar sana. Berhentilah bertingkah seperti ikan di dalam kolam yang malah mencari-cari air. Apa yang Anda butuhkan semuanya sudah tersedia.

Tidak ada seorang pun mampu melengkapi apa yang sudah utuh. Tidak ada sesuatu pun dapat mengisi apa yang sudah penuh. Tidak ada satu pun yang dapat berpisah satu sama lain.

Tidak ada cara untuk belajar percaya selain percaya.

* * *

Momentum tidak dapat dikejar. Momentum hadir. Begitu ia lewat, ia bukan lagi sebuah momentum. Ia menjadi kenangan.

Kenangan tidak akan membawa Anda ke mana-mana. Kenangan adalah batu-batu di antara aliran sungai. Anda seharusnya menjadi arus, bukan batu.

◆

Segalanya terjadi tak terduga-duga. Hanya ada satu yang pasti dalam hidup, yaitu ketidakpastian. Hanya satu yang patut Anda harapkan datang, yaitu yang tidak diharapkan.

Berhenti memilah antara apa yang diinginkan dan tidak, lalu stagnasi hanya karena Anda berkeras atas sesuatu yang sebenarnya harus berubah. Berhenti juga menilai baik-buruk dari apa pun. Bukan untuk itu Anda hidup. Anda adalah pengamat dan penikmat. Bukan hakim.

Justru ketika Anda melepaskan keterikatan pada sesuatu, Anda semakin dekat dengan keutuhan.

* * *

Mencintai sesuatu atau seseorang dengan keutuhan diri adalah satu-satunya cara mencinta. Sementara perasaan tidak lengkap atau ketergantungan adalah refleksi jarak Anda dengan diri sendiri.

Kiamat adalah lidah kehancuran yang menjilati tandas sebuah piring tanpa sisa. Kiamat adalah ledakan sunyi yang mengisap semua, termasuk jejak kehancuran yang dibuatnya.

Hidup memang tidak boleh kehilangan makna. Tanpa makna, buat apa lagi kita menjalankan hidup?

* * *

Kita semua terhubung satu sama lain, sehalus apa pun itu, bahkan tanpa kita sadari.

Apa yang terjadi denganmu, wahai, kau yang jatuh cinta? Tengah mengawangkah dirimu? Atau, tergolekkah engkau di dasar jurang yang kau gali sendiri, beralaskan remah-remah kehancuran hatimu?

Matilah sebelum mati. Karena, kematianmu adalah kemerdekaanmu.

Opto, ergo sum. Aku memilih maka aku ada.

Bidup ini benar-benar aneh. Konon, kita memang tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa hari ini atau esok lusa.

* * *

Menertawakan hidup. Tak ada lagi momen yang lebih menyenangkan. Salah satu kapabilitas agung milik manusia dari Sang Penciptanya Yang Mahahumoris.

Ssaya percaya setiap manusia dapat mewujudkan surga, neraka, berlaku seperti malaikat, dan menjadi iblis itu sendiri.

* * *

Seberapa pun luas pemahaman kita, akal bagaikan sebatang ilalang yang rentan tertiup angin. Gamang dan cepat goyang. Kita tetap manusia.

Ketika Anda menemukan ide, sesungguhnya ide tersebut yang menemukan Anda. Ketika Anda berpikir Anda punya ide, sesungguhnya ide itulah yang memiliki Anda.

* * *

Segalanya ada padamu. Di dalam dirimu. Termasuk aku.

Perubahan cara pandang kita terhadap hidup akan berdampak besar pada dunia, melampaui apa yang bisa kita bayangkan.

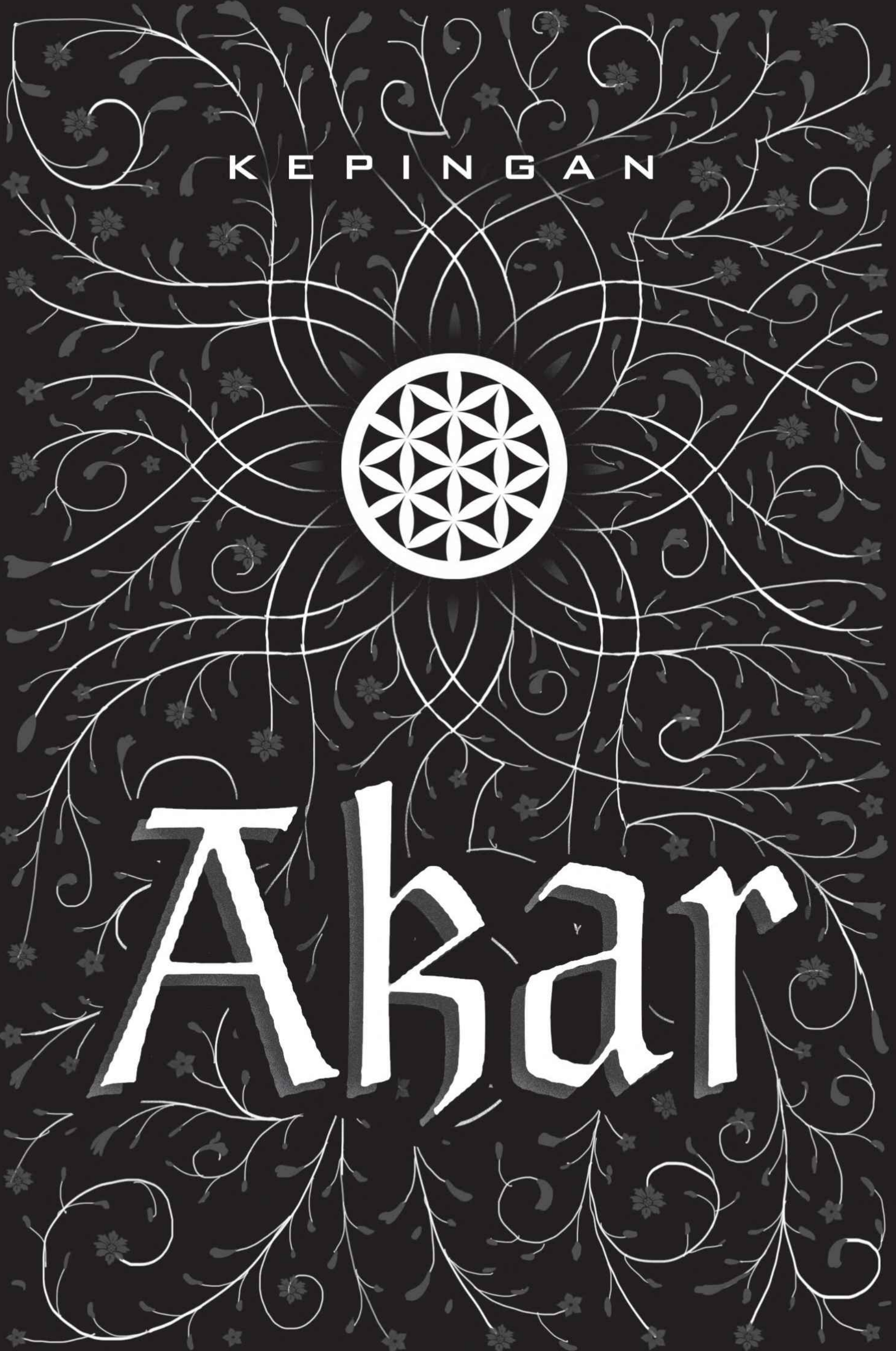

KEPINGAN

Akar

Engkaulah gulita yang memupuskan segala
batasan dan alasan
Engkaulah penunjuk jalan menuju palung
kekosongan dalam samudra terkelam
Engkaulah sayap tanpa tepi yang membentang
menuju tempat tak bernama, tetapi terasa ada

Ajarkan aku
Melebur dalam gelap tanpa harus lenyap
Merengkuh rasa takut tanpa perlu surut
Bangun dari ilusi, tetapi tak memilih pergi

Tunggu aku
Yang hanya selangkah dari bibir jurangmu

◆

Hati dapat berdenting membentuk harmoni mayor sempurna yang manis di kuping tanpa perlu buka suara atau memetik gitar.

◆

* * *

Kita memang tak pernah tahu apa yang dirindukan sampai sesuatu itu tiba di depan mata. Kita tak pernah menyadari ketidaklengkapan hingga bersua dengan kepingan diri yang tersesat dalam ruang-waktu.

* * *

Sungai yang diarungi membuat seseorang bertambah kuat, tetapi sungai yang dipandangi cuma akan melemahkan hati.

◆

Manusia yang selalu hidup di benang perbatasan antara waras dan gila, antara kata mutiara dan umpatan durjana adalah manusia yang paling kesepian.

Setiap kata adalah mantra. Kau kutuk dirimu. Kau kutuk orang lain. Kau berkati neraka. Kau tutup pintu surga. Hanya dengan berkata-kata.

◆

Ada ketakutan universal yang mempersatukan semua umat, seeksotis apa pun tarian tradisionalnya, seirasional apa pun adat istiadatnya.

Art partly completes what nature cannot bring to a finish. Art carries out Nature's unrealized ends.

◆ ◆ ◆

Berhenti mencari maka kamu akan menemukan.

◆

Kau dan aku. Kita ingin menikmati neraka ini. Terbakar hangus dalam api merah jambumu. Siang dan malam ikut tewas bersama abu tulangku. Jadi jelaga dalam dimensi hitam, tempat semua makhluk hitam dan tak bisa ditentukan mana malam dan mana bukan. Karena tidak ada lagi “bukan”. Terbakar. Total.

◆

Kebenaran akan menelanjangi dirinya sendiri dengan cara tak diduga-duga.

◆

Bagaimana mungkin ada seteru jika tidak ada konsep ambisi? Bagaimana bisa ada kompetisi jika semua orang melakukan hal serupa dengan gaji sama rata?

Umur manusia sesingkat kedip cahaya kunang-kunang.

◆

Tidakkah manusia itu lucu? Selama hidup mereka konstan mengeluh dan mengaduh, tapi begitu hidup ingin menarik diri, mereka tidak pernah rela.

Hidup ini relatif. Apa yang kamu pikir salah di sini bisa jadi sahih di tempat lain.

* * *

Life is all about how to control our minds, and how to make use of our limited knowledge.

Satu-satunya cara untuk mengetahui asal-usulmu adalah keluar, lalu kembali.

◆

A pile of manure without a seed will not sprout a thing, and a seed without the sun will stay lifeless in darkness.

Semua pertanyaan dan keingintahuanmu datang bersamaan dengan jawaban. Dan, jaraknya cuma setipis kulit bawang.

* * *

Tidak ada gunanya kabur demi mengulur-ulur masa depan. Karena tidak ada masa depan. Semuanya sedang terjadi.

Semua manusia sama, kanvas kosong yang bisa digores amarah atau tawa dengan *frantik*, berganti-ganti, sewaktu-waktu.

◆

Jangan takut. Jangan menyerah. Hidup ini sesungguhnya indah.

Ketidaktahuan kadang lebih baik dari kesedihan. Lebih baik dari segalanya.

* * *

Kebenaran yang tak bernama tak pernah terputus. Datang sebelum waktu. Hadir sebelum ruang.

* * *

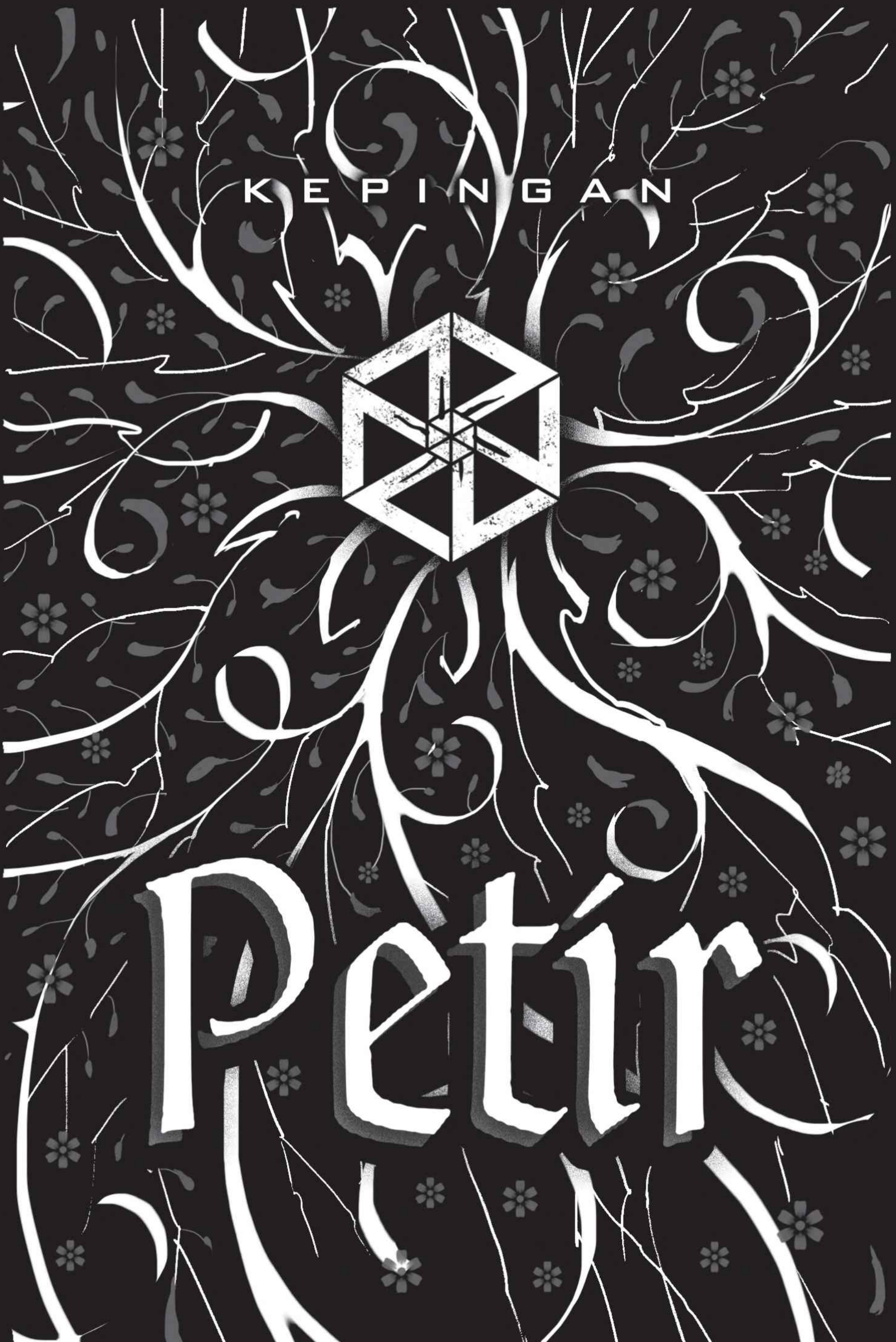

KEPINGAN

Petir

Engkaulah kilatan cahaya yang menyapulenyapkan
segala jejak dan bayang
Engkaulah bentangan sinar yang menjembatani
jurang antara duka mencinta dan bahagia terdera
Engkaulah terang yang kudekap dalam gelap saat
bumi bersiap diri untuk selamanya lelap

Andai kau sadar arti pelitamu
Andai kau lihat hitamnya sepi di balik
punggungmu

Tak akan kau sayatkan luka demi menggarisi
jarakmu dengan aku

Karena kita satu

Andai kau tahu

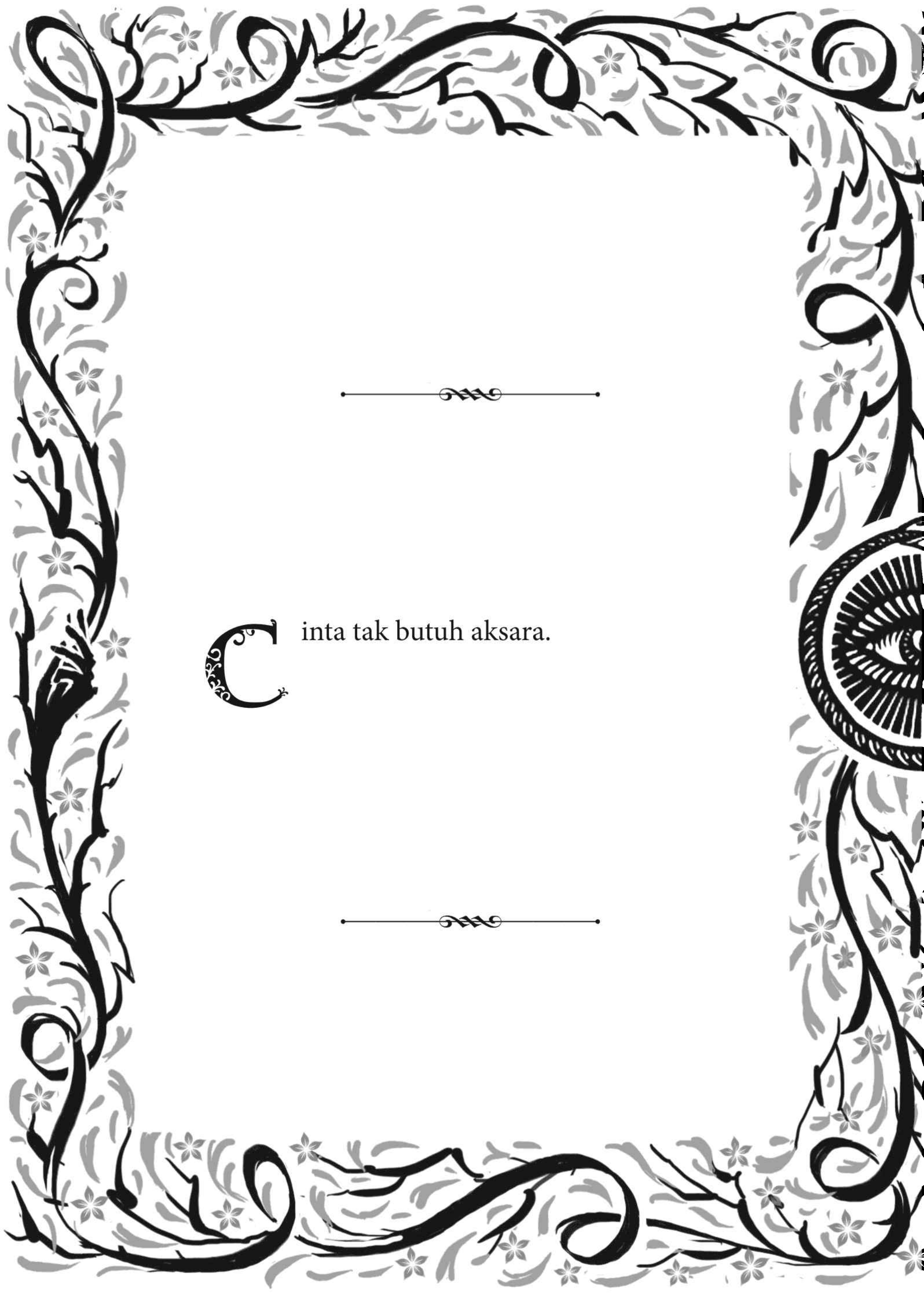

Cinta tak butuh aksara.

Waktu adalah uang, tetapi waktu yang terlalu luang merupakan bentuk lain dari kemiskinan. Dan, orang miskin dapat berontak tanpa takut kehilangan apa-apa.

Hidup adalah sirkuit listrik yang bisa diurai dan dirangkai. Rusak atau tidak hanyalah masalah teknis tanpa harus mempersalahkan siapa-siapa.

Ternyata hidup tidak membiarkan satu orang pun lolos untuk cuma jadi penonton. Semua harus mencicipi ombak.

* * *

Tidak mudah mengubah sebuah pelarian yang sudah jadi kebiasaan.

Berhenti berpikir ke luar, tetapi bereskanlah dulu ke dalam.

Pada saat engkau mengira telah berhasil menebak logika hidup, pada saat itulah ia kembali memuntir dirinya ke arah tak terduga dan jadilah kau objek lawakan semesta.

Yang menjadi persoalan bukannya apa yang kita tanyakan. Tapi, bagaimana kita bisa mendengar jawaban.

Seorang guru spiritual bagi muridnya adalah bapak-ibu-saudara-sahabat dijadikan satu. Ia yang membangunkan *kundalini* adalah ia yang menuntun jiwa mencapai brahman.

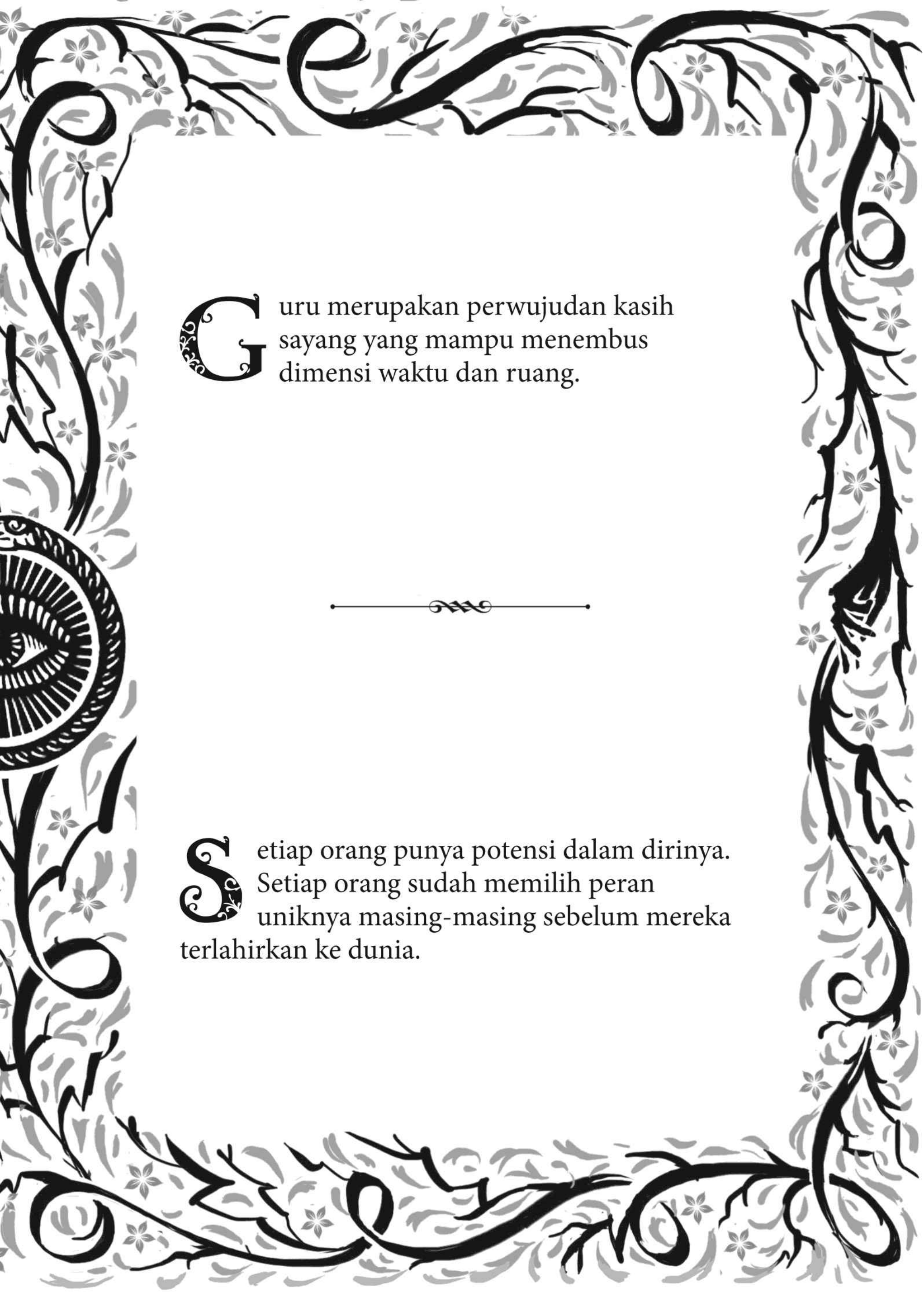

Guru merupakan perwujudan kasih sayang yang mampu menembus dimensi waktu dan ruang.

Setiap orang punya potensi dalam dirinya. Setiap orang sudah memilih peran uniknya masing-masing sebelum mereka terlahirkan ke dunia.

Meditasi itu seperti mengonsumsi vitamin. Kamu hanya merasakan faedahnya kalau dilakukan teratur.

Janji kepada diri kamu sendiri. Janji kepada orang lain adalah janji yang paling mudah dilalaikan.

Setiap pertemuan pasti memiliki maksud yang sempurna. Untuk kamu, saya ada. Dan, untuk saya, kamu ada. Kita hadir untuk menyempurnakan satu sama lain.

Dalam realitas dualitas ini, tidak ada yang absolut. Segalanya relatif bergantung pada sudut pandang sang subjek. Yang berarti juga, segalanya hadir berpasangan.

Kalau sudah ditarik ke level atom, apa bedanya kita-kita ini? Kamu dengan pohon-pohon? Saya dengan batu-batu? Tidak ada. Kita ini satu dan sebangun. Segala relasi dalam diri kita selalu kembali ke pola hubungan Yin dan Yang.

Untuk tetap penuh dan utuh, kamu justru harus bisa mengalirkan kelebihan kamu.

* * *

Sesuatu yang lebih baru bermanfaat kalau dibagikan.

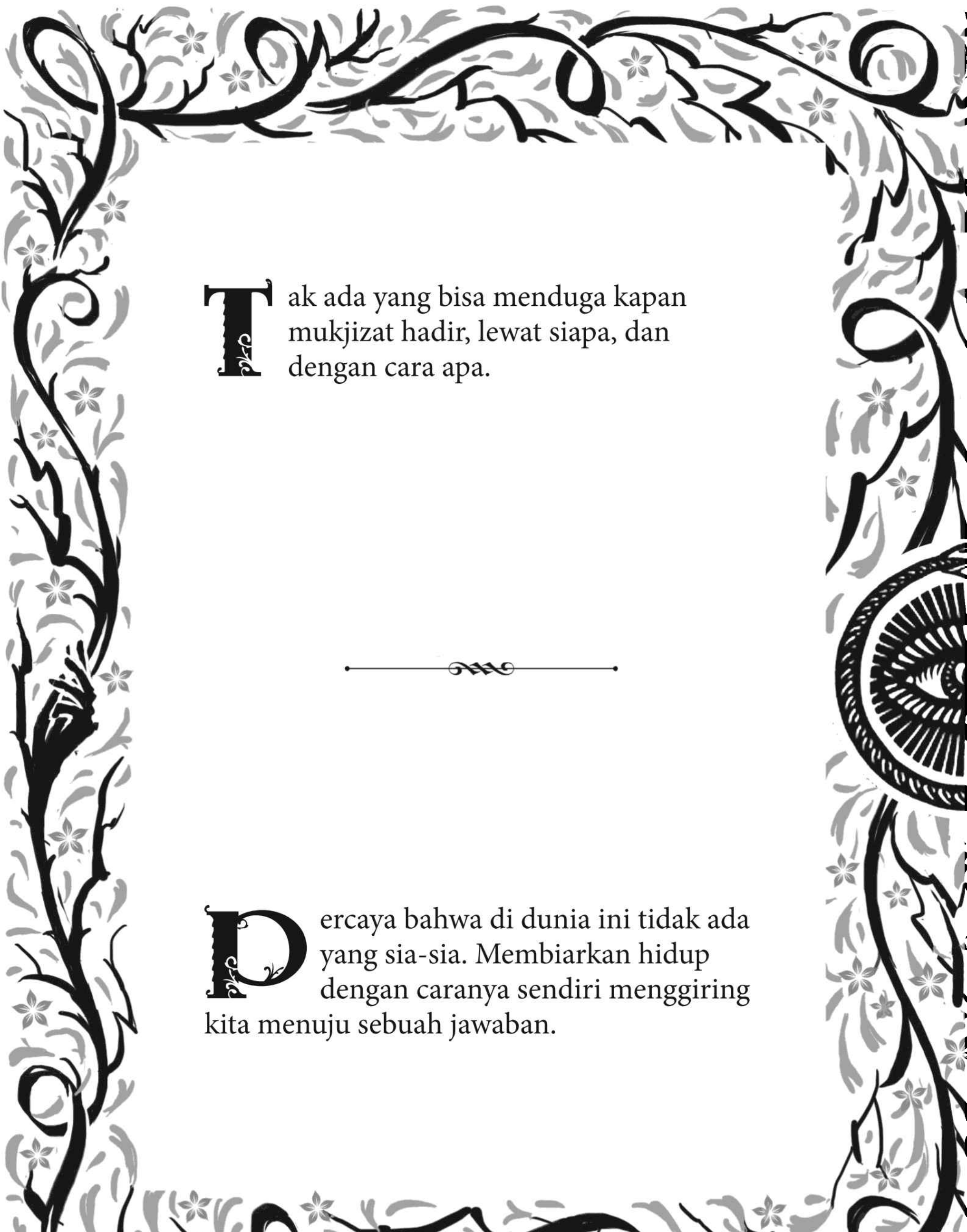

Tak ada yang bisa menduga kapan mukjizat hadir, lewat siapa, dan dengan cara apa.

Percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang sia-sia. Membiarkan hidup dengan caranya sendiri menggiring kita menuju sebuah jawaban.

Akan tiba saatnya orang berhenti menilaimu dari wujud fisik, melainkan dari apa yang kamu lakukan.

Banyak hal yang tidak perlu kedengaran bunyinya, tapi kelihatan tindakannya.

Tak ada kiat baru, semua taktik dan siasat akan bermuara pada opsi tunggal manusia untuk bisa bertahan hidup dari mulai zaman manusia kera sampai zaman manusia bangsat.

Adaptasi.

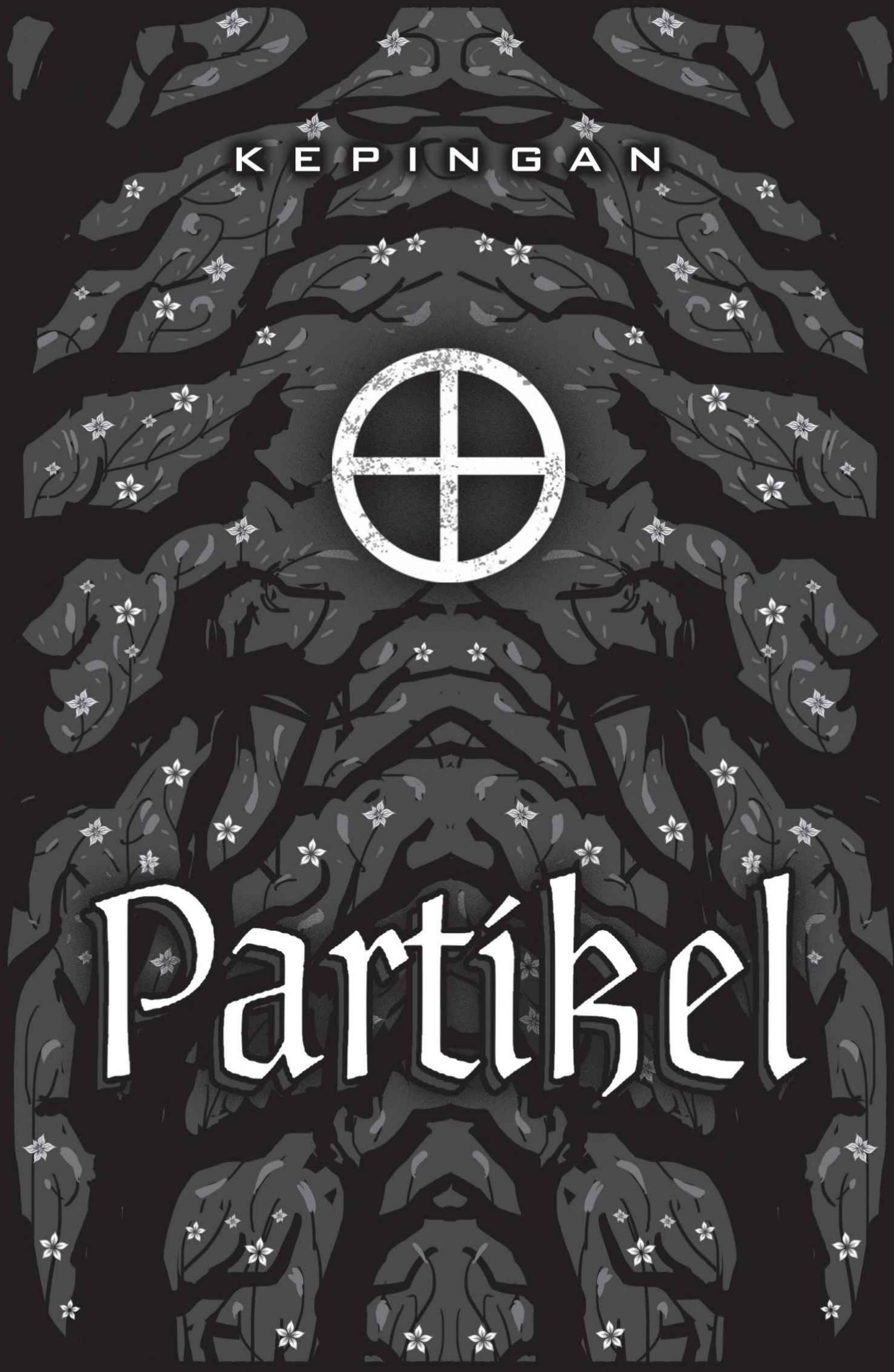

KEPINGAN

Partikel

Engkaulah keheningan yang hadir sebelum segala suara
Engkaulah lengang tempatku berpulang

Bunyimu adalah senyapmu
Tarianmu adalah gemingmu

Pada bisumu, bermuara segala jawaban
Dalam hadirmu, keabadian sayup mengecup

Saput batinku meluruh
Tatapmu sekilas dan sungguh
Bersama engkau, aku hanya kepala tanpa rencana
Telanjang tanpa kata-kata

Cuma kini
Tinggal sunyi

Dan, waktu perlahan mati

◆

Manusia terlahir ke dunia dibungkus rasa percaya. Tak ada yang lebih tahu kita ketimbang plasenta. Tak ada rumah yang lebih aman daripada rahim ibu. Namun, di detik pertama kita meluncur keluar, perjudian hidup dimulai. Taruhanmu adalah rasa percaya yang kau lego satu per satu demi sesuatu bernama cinta.

◆

◆

Aku penjudi yang buruk. Aku tak tahu kapan harus berhenti dan menahan diri. Ketika cinta bersinar gemilang menyilaukan mata, kalang kabut aku serahkan semua yang kumiliki. Kepingan rasa percaya bertaburan di atas meja taruhanku. Dan aku tak pernah membawa pulang apa-apa.

◆

Jangan pisahkan dirimu dari binatang. Kamu lebih dekat dengan mereka daripada yang kamu bayangkan.

Dunia dewa dan dunia manusia memang tak mungkin bersatu. Salah seorang harus rela menyeberang.

Alam dan kita adalah satu. Ketika kita percaya kepada alam maka alam akan melindungi kita. Alam akan berbicara kepada kita dengan bahasa tertentu.

◆

Semua pertanyaan selalu berpasangan dengan jawaban. Untuk keduanya bertemu, yang dibutuhkan cuma waktu.

Kita, manusia, adalah virus terjahat yang pernah ada di muka Bumi. Kita adalah kutukan bagi Bumi ini. Bukan karena manusia pada dasarnya jahat, melainkan karena hampir semua manusia hidup dalam mimpi. Mereka pikir mereka terjaga, padahal tidak. Manusia adalah spesies yang paling berbahaya karena ketidaksadaran mereka.

Untuk membuktikan, orang butuh bertanya. Kalau cuma diam dan menunggu, itu bodoh.

Kalau lawan bicaramu mendengar dengan sepenuh hati, beban pikiranmu menjadi ringan. Kalau kamu malah tambah ruwet, meski yang mendengarkanmu tadi seolah serius mendengar, berarti dia tidak benar-benar hadir untukmu.

◆

Kesusahan, kegembiraan, ketika keduanya lewat tanpa permisi, maka sensasinya sama. Seperti menelan bakso tanpa mengunyah. Membuat kita mencerna bulatan itu susah payah.

◆

◆

Dengan naifnya, manusia berusaha mengembalikan hutan kembali seperti sediakala. Kegiatan ini cuma simbolis, sekadar pelipur bagi rasa bersalah kita yang telah merampas sedemikian banyak dari alam. Cuma alamlah yang punya kekuatan untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Dengan atau tanpa kita.

◆

Alam tidak pernah berbasa-basi. Dengan jujur dan tanpa kompromi, alam menunjukkan bahwa terkadang kita harus mati demi memperjuangkan tujuan yang lebih besar.

◆

Rumah itu ditemukan di dalam. Kalau di dalam damai, semua tempat bisa jadi rumah kita.

Dalam tindakan terkecilnya sekalipun, manusia selalu dibayangi motivasi sosial, manusia butuh justifikasi dari lingkungannya. Manusia perlu konfirmasi berulang dalam hubungan antarsesama, entah itu pasangan, sahabat, atau keluarga. Kita gemar menguji cinta.

◆

Kita berbagi 97% gen yang sama dengan orangutan. Namun, sisa tiga persen itu telah menjadikan manusia pemusnah spesiesnya. Manusia menjadi predator nomor satu di planet ini karena segelintir saja gen berbeda.

◆

◆

Manusia ibarat anak yang lupa keluarga dan sanak-saudara. Ia menyangka dirinya yatim piatu di Bumi ini. Ia lupa telah bersepupu dengan orangutan, simpanse, gorila. Ia lupa bersaudara jauh dengan pohon.

◆

◆

Satu-satunya yang perlu disembuhkan dari manusia adalah amnesianya. Manusia perlu kembali ingat ia diciptakan dengan bahan baku dasar yang sama dengan semua makhluk di atas Bumi.

◆

◆

Ada manusia-manusia yang memang tercipta untuk terpanggil sebagai pemberi jalan. Sementara orang-orang yang diberinya jalan lantas berlari, ia hanya berdiri santai mengamati. Tugasnya hanya menjaga gerbang yang telah ia bangun.

◆

Kadang kala, batas antara intuitif, nekat, mujur, dan bodoh, amatlah tipis. Bisa saja yang terjadi adalah kombinasi keempatnya secara bersamaan. Mana dari empat elemen itu yang kadarnya lebih banyak, itulah misteri yang tersisa.

Betapa rumitnya konstruksi hati manusia. Betapa sukarnya manusia menanggalkan bias, menarik batas antara masa lalu dan masa sekarang. Aku kini percaya, manusia dirancang untuk terluka.

Tak ada yang lebih menyakitkan daripada kepedihan yang tak bisa ditangiskan.

◆

Kerajaan manusia dan hewan pada hakikatnya sama. Kita sama-sama penumpang di Bumi. Melalui kemurahan hati Bumi-lah, kita mampu melangsungkan kehidupan yang sekejap mata ini. Tak ada yang lebih unggul.

◆

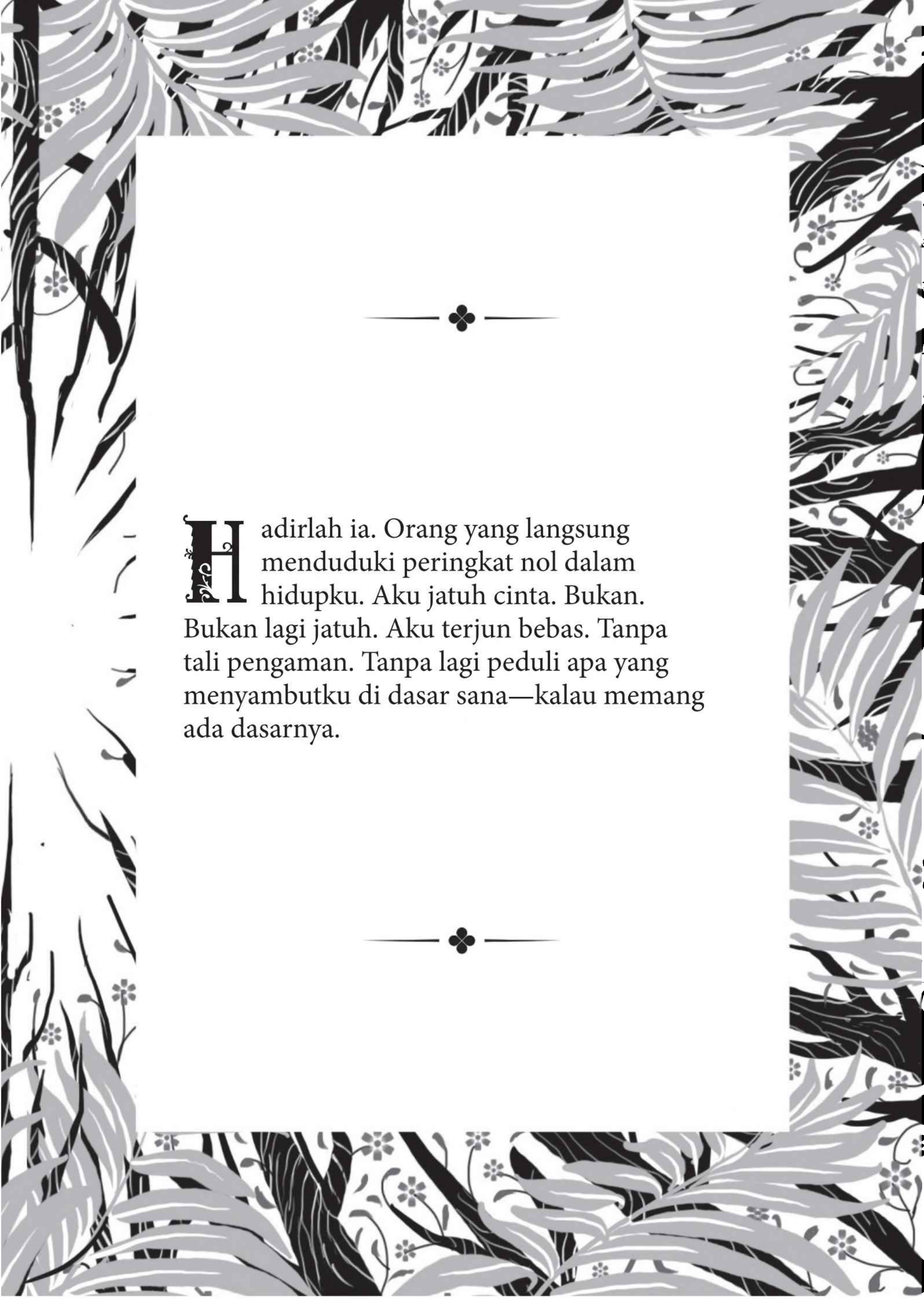

◆

Hadirlah ia. Orang yang langsung menduduki peringkat nol dalam hidupku. Aku jatuh cinta. Bukan. Bukan lagi jatuh. Aku terjun bebas. Tanpa tali pengaman. Tanpa lagi peduli apa yang menyambutku di dasar sana—kalau memang ada dasarnya.

◆

Rasionalitas memang musuh utama dalam agenda setiap gen di bumi ini. Menebalkan rantai reaksi kita sehingga tingkah laku manusia sering kali membingungkan, terlalu ragu-ragu.

◆

Ada bagian dari otakmu yang akan selalu merasionalisasikan kebinatanganmu, hasrat tubuhmu yang sudah matang dan memang siap dan ingin disetubuhi, dengan banjiran konsep muluk seperti jatuh cinta, asmara, dan entah apa lagi.

Pertemuan dua insan bagaikan pertemuan dua unsur kimia. Bila sebuah reaksi terjadi, maka kedua unsur tadi akan bertransformasi, menjadi sesuatu yang tak diduga sebelumnya.

Tak pernah kukira cinta punya bentuk lain yang sedemikian digdaya. Begitu berkuasa dan mendominasi, aku hanya bisa tersungkur di kakinya. Sukarela.

◆

Aku suka kopiku pekat dan nendang. Jika suatu saat kafein membuatku tumbang, setidaknya aku pernah merasakan tendangannya yang paling kencang.

Pengkhianatan ada dalam batin setiap manusia, hanya menunggu momen yang tepat untuk menyeruak, dirayakan, dan diamini sebagai titik lemah dari kemanusiaan.

◆

Aku tak sanggup lagi berjudi dengan hidup. Kepingku habis. Daduku beku.

Selama manusia masih menjadi penguasa, planet ini akan disedot hingga tetes air terakhir, hingga molekul oksigen habis tak bersisa di udara. Kami adalah virus. Virus akan membunuh hingga inangnya mati dan ia ikut binasa.

* * *

Masih perlukah aku bertanya atas sesuatu yang sebetulnya sudah kuketahui jawabannya?

Kalau kita punya trauma, atau konflik yang belum tuntas, maka batin bawah sadar kita akan terus memunculkan situasi di mana kita jadi terus berhadapan dengan trauma dan konflik tersebut. Hingga mereka diselesaikan.

◆

Perjalanan manusia selalu dua arah. Ke dalam dan ke luar. Tidak bisa menegasi satu untuk mencapai satu lainnya.

Kita bisa membantu Bumi untuk pulih, atau kita bisa memperparah sakitnya. Bumi kita ini organisme hidup berinteligensi tinggi dan dia sadar atas semua yang kita lakukan padanya.

Questions are good. Questions move us forward.

Menjadi kuat bukan berarti kamu tahu segalanya. Bukan berarti kamu tidak bisa hancur. Kekuatanmu ada pada kemampuanmu bangkit lagi setelah berkali-kali jatuh.

◆

Kegelapan tidak selalu mengerikan. Tidak ada terang tanpa gelap. Keduanya harus terus berkolaborasi supaya kehidupan ini berjalan.

Penyakit bukan sekadar gangguan. Tapi kode. Kode dari tubuh bahwa ada hal dalam hidup kita yang harus dibereskan.

◆

Kematian adalah gerbang petualangan baru. Hidup bukan cuma terbatas yang kita alami sekarang ini saja. Ini hanya sekelumit dari berbagai bentuk kehidupan lain.

◆

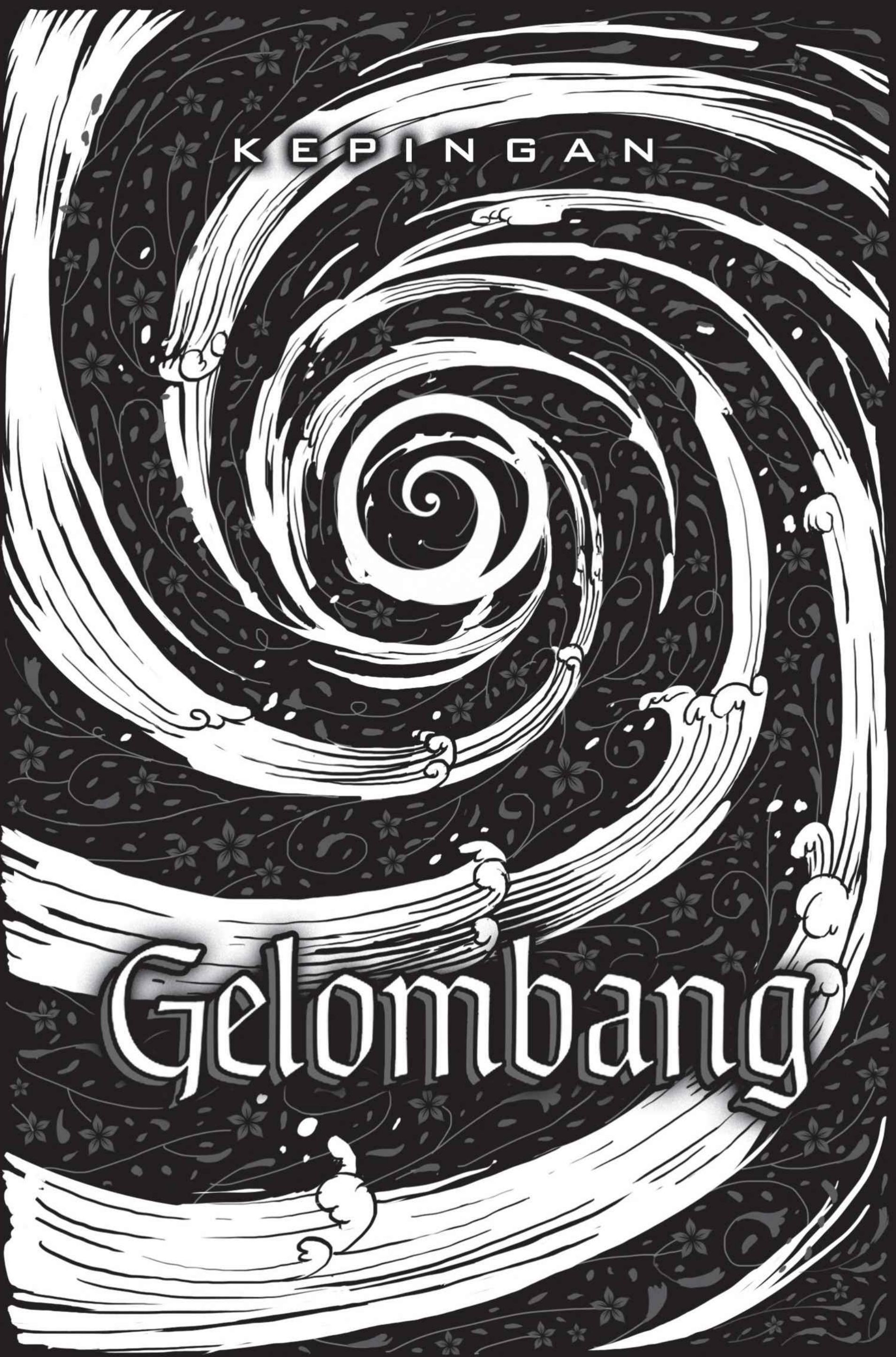

KEPINGAN

Gelombang

Dimensi tak terbilang dan tak terjelang
Engkaulah ketunggalan sebelum meledaknya
segala percabangan
Bersatu denganmu menjadikan aku mata semesta
Berpisah menjadikan aku tanya
dan engkau jawabnya
Berdua kita berkejaran tanpa pernah lagi bersua

Mencecapmu lewat mimpi
Terjauh yang sanggup kujalani
Meski hanya satu malam dari ribuan malam
Sekejap bersamamu menjadi tujuan peraduanku
Sekali mengenalimu menjadi tujuan hidupku

Selapis kelopak mata membatasi aku dan engkau
Setiap napas mendekatkan sekaligus menjauhkan kita
Engkau membuatku putus asa dan mencinta
Pada saat yang sama

* * *

Hutan dapat mengubah seseorang dalam sekali sentuhan.

* * *

Alam adalah misteri yang tak selalu bisa terpecahkan.

* * *

Siksa yang lebih besar daripada cinta yang terkatung-katung, yakni ketidakpastian hidup matinya orang yang mengatung-ngatungkan cinta itu.

* * *

Barang seberharga apa pun tidak akan berguna kalau pemiliknya tidak mengerti cara menggunakannya.

* * *

Ada banyak hal yang tidak tertangkap oleh mata kita. Bukan karena mereka tidak ada. Melainkan, kemampuan kitalah yang terbatas untuk melihatnya.

* * *

Apa yang Anda cari tidak bisa ditemukan karena keterbatasan Anda sendiri. Bukan karena ia tidak ada.

* * *

Temukan apa yang *masih* bisa Anda lihat. Kelak, Anda akan melihat apa yang sekarang *belum* terlihat.

* * *

Ruang dan waktu menyimpan tipu daya bagi mereka yang matanya belum terbuka.

* * *

Manusia sekarang cuma sibuk urus perkara dunia. Lupa mereka, langit itu bukan hiasan. Langit itu justru rumah kita.

Kau tahu pekerjaan paling menyiksa dalam hidup ini? Menunggu.

* * *

Kehebatan seseorang relatif, bergantung pada siapa yang memandang.

Uang akan mengejar mereka yang bekerja keras.

* * *

Terlalu banyak pilihan bisa memusingkan, tapi keterbatasan pilihan adalah penjara.

Saya sebetulnya tidak suka mimpi. Saya lebih senang menyebutnya target.

* * *

Y*ou can't tag a price for freedom.*

* * *

Akan muncul sebuah lubang yang ketika semakin diisi, semakin ia menganga. Lubang itu selamanya menjadi dahaga yang tidak pernah terpuaskan, lapar yang tidak pernah menjadi kenyang.

* * *

When life gives you lemon, bite it like a man.

* * *

Akhirnya, kutemukan sebuah alasan. Bukan lagi perkara gelap melawan terang. Melampaui itu semua, ini adalah cinta.

* * *

* * *

Dunia ini adalah arena judi besar. Suka tak suka, sadar tak sadar, apa pun profesi dan standar moralnya, semua orang berjudi setiap hari. Semua keputusan melibatkan konsekuensi yang harus ditaksir seberapa menguntungkan dan seberapa merugikannya. Ada harga yang harus dibayar.

* * *

* * *

Kekuatan alam bawah sadar jauh lebih besar daripada yang bisa manusia bayangkan. Mimpi adalah jalan cepat untuk memasuki dan mengenalnya.

* * *

◆

Tak semua sanggup mengerti betapa berharganya sesuatu yang diberikan cuma-cuma kepada mereka yang nyawanya bersambung rapuh dari hari ke hari. Udara yang bergerak sejuk. Nyanyian burung di pepohonan. Matahari yang bersinar murah hati.

◆

Alam bawah sadarmu akan memunculkan apa yang kamu butuhkan, bukan yang kamu inginkan.

Suatu saat nanti, kamu akan melihat ke belakang dan menyadari bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupmu adalah remah roti yang sudah kamu susun sendiri sampai ke titik ini.

* * *

All disharmonies are caused by disconnection.

……

Tidak ada yang lebih menyiksa ketimbang terjebak dalam keabadian, sementara kesadaranku masih mampu menaksir waktu.

……

Seburuk apa pun kondisi yang pernah kulihat, keindahan selalu ada.

* * *

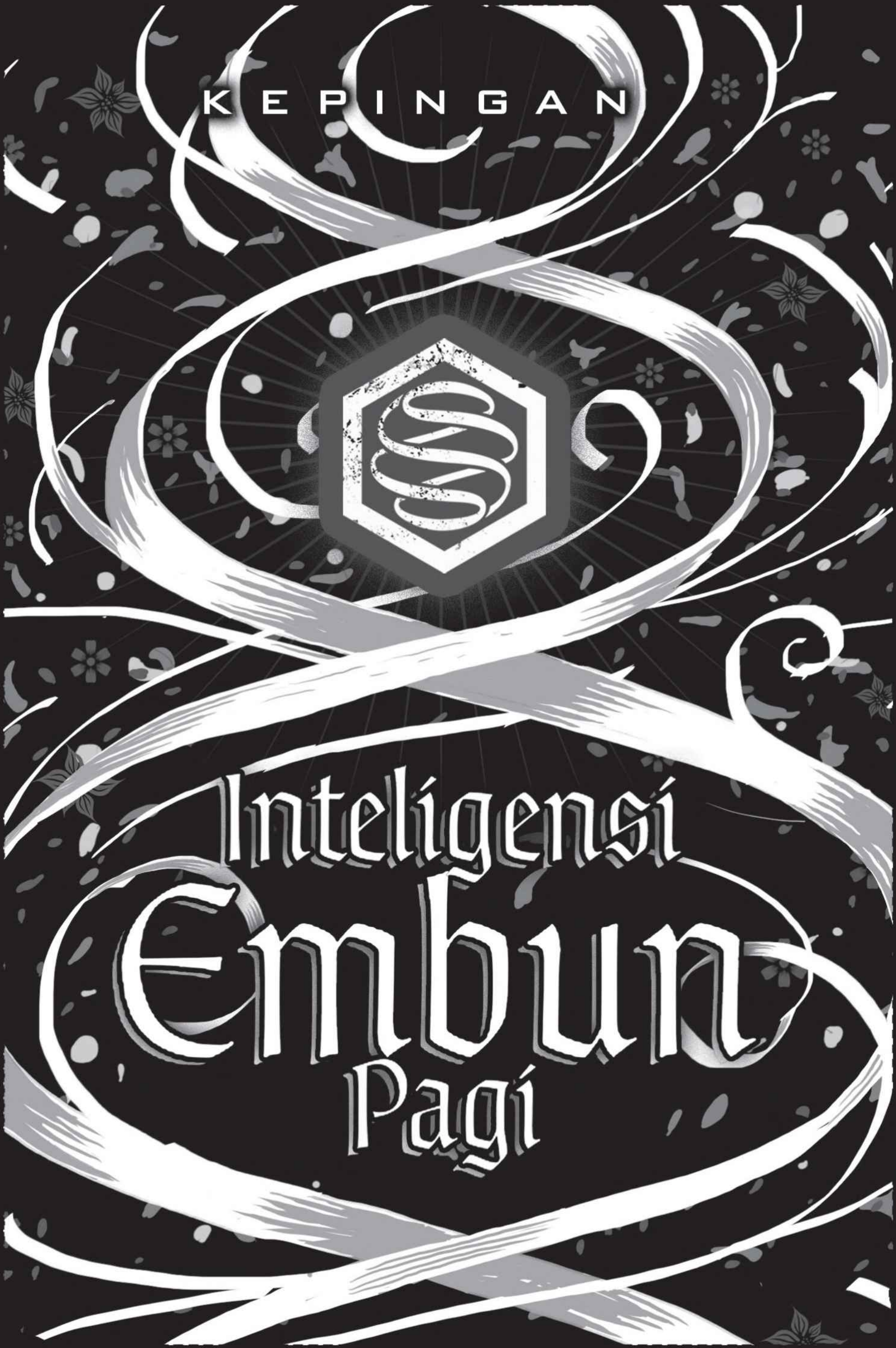
KEPINGAN
Inteligensi
Embun
Pagi

Bara yang membakar nadiku kini
Magi yang menyulap semestaku ini
Hanya singgah untuk musnah
Tersihir, tersiksa, tersia-sia
Di antara angkara
Dua kutub yang berbeda
Kita meregang
Tak berkesudahan

Di ufuk engkau terbenam, aku terbit
Di teluk engkau tenggelam, aku pasang
Sejauh apa pun garis waktu engkau tempuh
Hadirku selalu di balik matamu
Seluas apa pun ruang yang engkau rengkuh
Cintaku selalu di luar sadarmu

Akulah awal dan engkaulah akhir
Meniadakan kita berdua
Adalah satu-satunya cara kita bisa bersama

Ada ribuan bahasa di dunia, datang dan pergi, punah dan muncul lagi yang baru. Tapi, ada bahasa yang tidak perlu diucapkan. Menetap dari awal sampai akhir zaman. Diekspresikan oleh alam dan seisinya. Dimengerti di semua lapisan dimensi. Geometri.

Satu peristiwa mendorong peristiwa lainnya.

* * *

Cinta memang membutakan. Satu-satunya substansi yang mampu mentransendensi segala perbedaan, termasuk perbedaan dimensi.

Manusia adalah makhluk yang digerakkan kebiasaan dan otomatisasi.

* * *

Pertanyaan polos adalah pertanyaan yang paling sukar dijawab.

Carilah. Cari bukan untuk sampai ketemu. Cari sampai kamu merasa sudah tidak perlu lagi mencari.

◆

Awal memang selalu jadi yang paling susah.

Ada yang percaya hidup ini rangkaian insiden acak. Ada juga yang percaya hidup ini rancangan besar yang sudah diatur dari tatanan yang lebih tinggi. Saya percaya gabungan keduanya. Ada spontanitas dalam hidup, dan ada juga yang sudah dirancang.

Niat menggerakkan pikiran.

* * *

Mati yang sesungguhnya bukan urusan putusnya kesadaran dari tubuh. Mati adalah ketika kita lupa.

Melihatnya tidak sama dengan memahaminya.

◆

Setiap kematian mengajarkanku sesuatu, yakni lebih lihai menikmati hidup.

Evolusi adalah sifat alami semesta ini. Cuma itu kekuatan yang tidak bisa dihentikan siapa pun.

* * *

Lebih penting menghayati proses ketimbang hasil akhir.

Rasa takut adalah kendali paling efektif dalam sejarah manusia.

◆

Manusia menuntut manusia lain untuk punya drama. Itu syaratnya supaya kita kelihatan normal.

Kejahatan yang paling mengerikan tidak akan muncul dengan api dan tanduk, tetapi jubah malaikat. Ia membius dengan kebajikan. Mereka yang terbius akan rela mempertaruhkan nyawa untuk membela apa yang mereka kira kebajikan.

Drama adalah komplikasi. Drama membuat kalian egois, berpikir kepentingan pribadi kalianlah yang paling penting.

* * *

Kemajuan manusia terus terjegal karena individualitas mereka.

Kematian adalah definisi dramatis dari konversi energi. Energi tidak bisa dimusnahkan.

◆

Jangan sampai harapan membuat kita buta pada kenyataan.

Obsesi bisa terlihat seperti cinta. Butuh dua hal untuk bisa membandingkan. Setelah merasakan keduanya, sekarang aku bisa mengenali bedanya.

Untuk setiap fenomena di luar nalar, selalu ada kambing hitam hasil konsensus orang-orang yang gagal merumuskan penjelasan masuk akal.

◆

Hidup manusia cuma seumur gelembung ludah. Tidak ada artinya.

Hanya cinta sejati yang bisa melampaui segala jurang perbedaan.

Tidak ada kejahatan yang lebih keji daripada pengelabuan jati diri.

Apa lagi asyiknya hidup tanpa misteri?

Di level yang tidak terganggu gugat, *the inviolate level*, segala sesuatunya tepat waktu.

* * *

Tentang Penulis

DEE LESTARI, nama pena dari Dewi Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.*

Disusul episode-episode berikutnya; *Akar* pada 2002, *Petir* pada 2004, *Partikel* pada 2012, serta *Gelombang* pada 2014, serial Supernova konsisten menjadi *best seller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Supernova ke-6 dengan judul episode *Inteligensi Embun Pagi* merupakan buku penutup dari serial yang telah digarap Dee selama lima belas tahun terakhir.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011). Hampir seluruh karya Dee, termasuk *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* telah diadaptasi menjadi film layar lebar.

Selain menulis buku dan mengisi blog, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Ia tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan. Dari dapur rumahnya, Dee juga rajin berkarya resep masakan yang diunggah ke situs pribadinya, www.deelestari.com.

Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda pun bisa berinteraksi dengan Dee melalui:

ID: @DeeLestari & @AdDEEction

ID: @DeeLestari

www.deelestari.com